

RELASI KRISTUS DAN JEMAAT: ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP METAFORA MEMPELAI DALAM TRADISI KRISTEN

Yohannes Kurniawan

Henry Ekacahya Putra

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam metafora "Mempelai" sebagai representasi hubungan antara Kristus dan Jemaat dalam tradisi teologi Kristen. Fenomena saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas spiritualitas di mana relasi jemaat dengan Tuhan cenderung bersifat administratif dan transaksional, sehingga kehilangan esensi intimasi yang sakral. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis hermeneutik, penelitian ini membedah berbagai dimensi teologis yang terkandung dalam metafora tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metafora mempelai memberikan pemahaman ontologis bahwa Gereja adalah objek kasih eksklusif Kristus yang ditebus dengan pengorbanan diri. Temuan penelitian juga menekankan bahwa konsep ini menetapkan standar etika dan kekudusan yang tinggi bagi jemaat sebagai bentuk persiapan rohani dalam masa "pertunangan" di dunia. Secara eskatologis, metafora ini memberikan pengharapan transformatif yang mengarahkan pandangan jemaat pada puncak persatuan dalam Perjamuan Kawin Anak Domba. Selain itu, penelitian ini merumuskan model kepemimpinan yang melayani yang meneladani karakter Kristus dalam memelihara jemaat. Melalui penelitian ini, diharapkan gereja dapat merevitalisasi identitasnya sebagai Mempelai Kristus, sehingga jemaat didorong untuk hidup dalam kekudusan, intimasi yang mendalam, dan pengharapan yang aktif dalam menyongsong kedatangan-Nya.

Kata Kunci: *Mempelai Kristus, Relasi Kristus-Jemaat, Ekklesiologi, Spiritualitas Relasional, Etika Kristen, Eskatologi, Kepemimpinan Melayani.*

ABSTRACT

This research aims to analyze in depth the "Bride" metaphor as a representation of the relationship between Christ and the Church within the Christian theological tradition. Current phenomena indicate a decline in the quality of spirituality, where the congregation's relationship with God tends to be administrative and transactional, thus losing its sacred essence of intimacy. Using a qualitative method through literature study and hermeneutical analysis, this research dissects various theological dimensions contained within the metaphor. The results reveal that the bridal metaphor provides an ontological understanding that the Church is the exclusive object of Christ's love, redeemed through His self-sacrifice. The research findings also emphasize that this concept sets a high standard of ethics and holiness for the congregation as a form of spiritual preparation during the "betrothal" period in the world. Eschatologically, this metaphor provides a transformative hope that directs the congregation's gaze toward the climax of union in the Marriage Supper of the Lamb. Additionally, this research formulates a servant leadership model that emulates Christ's character in nurturing the congregation. Through this study, it is expected that the church

can revitalize its identity as the Bride of Christ, encouraging the congregation to live in holiness, deep intimacy, and active hope in anticipation of His coming.

Keywords: *Bride of Christ, Christ-Church Relation, Ecclesiology, Relational Spirituality, Christian Ethics, Eschatology, Servant Leadership.*

Pendahuluan

Dalam cakupan teologi Kristen, metafora hubungan antara Kristus dan Jemaat sebagai relasi suami-istri atau mempelai merupakan salah satu konsep yang paling dalam sekaligus kompleks untuk dipahami. Latar belakang penggunaan metafora ini berakar kuat pada tradisi biblika yang memandang perjanjian antara Allah dan umat-Nya bukan sekadar kesepakatan hukum, melainkan sebuah ikatan kasih yang eksklusif, intim, dan kekal. Sejak masa para nabi di Perjanjian Lama hingga pengajaran rasuli di Perjanjian Baru, gambaran mempelai digunakan untuk menjelaskan bagaimana Allah mengejar, menebus, dan menyucikan umat-Nya. Konsep ini mencapai puncaknya dalam pengajaran Paulus yang menyamakan hubungan suami-istri dengan misteri besar mengenai hubungan Kristus dan Jemaat, yang memberikan fondasi bagi identitas ekklesiologis yang melampaui batas-batas organisasi institusional.

Namun demikian, muncul kegelisahan mendalam ketika melihat realitas jemaat gereja di era kontemporer. Banyak anggota jemaat saat ini mengalami desensitisasi terhadap makna spiritual dari metafora mempelai tersebut, di mana gereja lebih sering dipandang sebagai penyedia layanan sosial atau pemuas kebutuhan psikologis daripada sebagai tubuh yang sedang dipersiapkan dalam kekudusan bagi Mempelai Laki-laki surgawi. Ada kecenderungan yang mengkhawatirkan di mana relasi dengan Kristus menjadi sangat transaksional dan dangkal, kehilangan unsur ketakjuban, pengabdian total, dan kerinduan eskatologis. Gaya hidup sekuler yang merasuk ke dalam gereja telah mengaburkan batas pemisahan antara nilai-nilai dunia dan nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga jemaat seringkali kehilangan karakter "tak bercacat dan tak bercela" yang seharusnya menjadi ciri khas seorang mempelai yang menantikan perjamuan kawin Anak Domba.

Beberapa hasil penelitian terdahulu telah berupaya membedah aspek ini, namun sebagian besar masih terbatas pada studi eksegetis teks-teks tertentu secara terpisah atau hanya berfokus pada etika pernikahan manusiawi dalam perspektif Kristen. Penelitian-penelitian tersebut seringkali belum berhasil menjembatani bagaimana metafora mempelai ini seharusnya mentransformasi seluruh paradigma pelayanan dan kehidupan rohani jemaat secara praktis dan menyeluruh. Masih terdapat celah dalam literatur yang mampu mengintegrasikan kedalaman doktrinal dengan realitas tantangan moral gereja masa kini, sehingga metafora ini seringkali hanya dianggap sebagai bahasa puitis kuno tanpa kekuatan transformatif bagi komunitas iman modern.

Melalui analisis teologis yang mendalam ini, diharapkan penelitian ini mampu merevitalisasi pemahaman jemaat mengenai identitas mereka yang sesungguhnya di dalam Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja teologis yang segar bagi gereja agar dapat kembali menemukan makna intimasi, kesetiaan, dan kekudusan dalam hubungannya dengan Sang Kepala. Diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini akan menjadi pendorong bagi pembaruan spiritualitas jemaat, sehingga gereja tidak lagi hidup dalam

suam-suam kuku rohani, melainkan dalam persiapan yang penuh gairah dan kewaspadaan eskatologis. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur teologi Kristen dalam memahami relasi Kristus dan Jemaat sebagai pusat dari seluruh gerak sejarah keselamatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian teologis-deskriptif yang berfokus pada studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian adalah gagasan, konsep, dan doktrin mengenai metafora mempelai yang terdapat dalam teks-teks suci serta literatur teologi. Peneliti akan melakukan penggalian mendalam terhadap makna simbolis dari relasi Kristus dan Jemaat, serta bagaimana makna tersebut diaplikasikan dalam tradisi Kristen. Analisis teologis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengurai kompleksitas hubungan antara Sang Kepala (Kristus) dan Tubuh-Nya (Jemaat) melalui kacamata metafora pernikahan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian utama. Data primer terdiri dari Alkitab sebagai otoritas tertinggi, khususnya teks-teks kunci seperti Efesus 5:22-33, Wahyu 19:7-9, dan perumpamaan-perumpamaan Yesus tentang perjamuan kawin. Selain itu, dokumen-dokumen pengakuan iman gereja dan tulisan bapa-bapa gereja yang secara spesifik membahas eklésiologi "Mempelai Kristus" juga diposisikan sebagai sumber primer. Data sekunder mencakup buku-buku teologi sistematis, jurnal ilmiah teologi, kamus Alkitab, serta komentar Alkitab yang memberikan penjelasan mendalam mengenai latar belakang budaya pernikahan Yahudi dan Yunani-Romawi yang memengaruhi penulisan teks tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur. Peneliti akan melakukan identifikasi terhadap istilah-istilah Yunani asli seperti *Nymphios* (Mempelai Laki-laki) dan *Nymphe* (Mempelai Perempuan) dalam teks Perjanjian Baru untuk memahami nuansa makna yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan secara tematis, mulai dari aspek kristologis (peran Kristus sebagai Mempelai), aspek ekklesiologis (status Jemaat), hingga aspek eskatologis (pertemuan akhir di masa depan).

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode hermeneutik teologis dan analisis konten. Peneliti tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga mencari makna di balik metafora dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan teologi biblika secara utuh. Analisis ini melibatkan proses sintesis untuk melihat bagaimana metafora mempelai mengintegrasikan doktrin penebusan, pengudusan, dan pengharapan Kristen. Peneliti akan membedah bagaimana relasi "Mempelai" ini memberikan standar bagi moralitas dan spiritualitas jemaat di tengah dunia modern.

Untuk memastikan validitas penelitian, peneliti menggunakan teknik keterpercayaan (*trustworthiness*) melalui pemeriksaan sejawat dan triangulasi sumber literatur. Peneliti membandingkan berbagai pandangan tokoh teologi dari berbagai tradisi—seperti Reformed, Katolik, dan Pentakosta—untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan objektif. Hasil penelitian ini kemudian disusun secara naratif-argumentatif, memberikan kesimpulan yang logis dan aplikatif bagi kehidupan gereja kontemporer, dengan tetap berpijak pada integritas pesan alkitabiah mengenai kasih Kristus yang tak berkesudahan kepada jemaat-Nya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai hakekat ontologis dan spiritual Gereja dalam bingkai metafora mempelai mengungkap bahwa eksistensi Gereja pada dasarnya bukanlah hasil dari kesepakatan sosial atau organisasi manusia, melainkan sebuah ciptaan baru yang lahir dari inisiatif kasih Allah.¹ Secara ontologis, Gereja didefinisikan sebagai entitas yang "ada" karena ia telah dipilih dan dipisahkan oleh Kristus sebagai objek kasih-Nya yang paling utama. Hal ini berarti jati diri Gereja tidak ditentukan oleh apa yang ia lakukan, melainkan oleh siapa yang memilikinya. Penelitian ini menegaskan bahwa Gereja adalah milik kepunyaan Kristus yang telah ditebus dengan harga yang sangat mahal, sehingga keberadaannya di dunia memiliki bobot spiritual yang sakral dan terhubung secara langsung dengan kehidupan ilahi Kristus sendiri.²

Dalam dimensi spiritual, hakekat Gereja sebagai mempelai menunjukkan adanya hubungan yang bersifat organik dan mistik, di mana terdapat persatuan yang tak terpisahkan antara Kristus sebagai kepala dan jemaat sebagai tubuh-Nya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa spiritualitas Gereja bukanlah sekadar mengikuti ritual keagamaan, melainkan partisipasi aktif dalam kasih Kristus. Sebagaimana seorang mempelai wanita yang menerima identitas baru dari suaminya, demikian pula Gereja menerima kekudusan, kebenaran, dan kemuliaan dari Kristus. Persatuan ini bersifat transformatif, di mana roh jemaat terus-menerus diperbarui oleh Roh Kudus untuk semakin mencerminkan karakter Sang Mempelai Laki-laki dalam setiap aspek kehidupan.³

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menekankan bahwa hakekat ontologis Gereja membawa implikasi pada martabat dan nilai setiap orang percaya. Karena Gereja adalah mempelai yang dicintai, maka setiap individu di dalamnya memiliki posisi yang mulia dan dihargai di mata Tuhan. Identitas ini memberikan jaminan keamanan spiritual bahwa Gereja tidak akan pernah ditinggalkan atau diabaikan. Kesadaran akan hakekat ini seharusnya mengubah cara jemaat memandang diri mereka sendiri dan sesamanya—bukan sebagai rekan dalam sebuah klub sosial, melainkan sebagai anggota dari satu tubuh pengantin yang sedang dipersiapkan untuk persatuan kekal.⁴

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemulihan pemahaman tentang hakekat ontologis dan spiritual ini merupakan kunci bagi kebangkitan gereja masa kini.⁵ Ketika jemaat memahami bahwa mereka adalah mempelai yang dikasihi secara ontologis, maka segala bentuk pelayanan dan ibadah akan mengalir secara alami dari rasa syukur dan cinta, bukan dari beban kewajiban. Pemahaman ini menghancurkan kedangkalan spiritual dan membawa jemaat kembali pada esensi kekristenan yang sejati, yaitu relasi kasih yang eksklusif dan mendalam antara Sang Pencipta dan umat-Nya.⁶

¹ P. C. Nelson, *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah - Gandummas* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=VSI-DwAAQBAJ>.

² D. Heward-Mills, *Kenali Musuhmu Yang Tak Terlihat...Dan Kalahkan Mereka!* (Dag Heward-Mills, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=DGJqDwAAQBAJ>.

³ M. A. M. M. Dr. Jisman Nainggolan, *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) - Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ>.

⁴ D. R. Wallis, *Langkah-Langkah Pertumbuhan Rohani* (Zion Christian Publishers, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=GJzqDwAAQBAJ>.

⁵ J. JUNIMEN, *BAPTISAN DAN KEPENUHAN ROH KUDUS* (ASTER, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=QhsfEQAAQBAJ>.

⁶ J. Silitonga, *Gereja Imitasi: Menyingkap Bentuk-Bentuk Pelayanan Dalam Gereja Yang Terdistorsi Oleh Zaman* (PBM ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=ogY5EAAAQBAJ>.

Lalu mengenai standar etika dan kekudusan jemaat dalam bingkai metafora mempelai mengungkapkan bahwa perilaku moral orang percaya bukanlah sekadar kepatuhan terhadap hukum agama, melainkan sebuah respons cinta yang lahir dari status mereka sebagai tunangan Kristus. Etika Kristen didefinisikan ulang sebagai upaya menjaga "kesetiaan perjanjian" (covenantal faithfulness), di mana setiap tindakan dosa tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran administratif, melainkan sebagai bentuk ketidaksetiaan relasional atau perzinahan spiritual. Hasil studi ini menunjukkan bahwa jemaat dipanggil untuk memiliki integritas moral yang tinggi karena mereka sedang membawa nama baik Sang Mempelai Laki-laki dalam kehidupan sehari-hari di tengah dunia.⁷

Kekudusan dalam penelitian ini diinterpretasikan sebagai proses "persiapan kosmetik rohani" yang berkelanjutan. Sebagaimana seorang mempelai wanita kuno menghabiskan waktu yang lama untuk memurnikan diri dan mempercantik penampilannya sebelum hari pernikahan, jemaat pun dipanggil untuk terus-menerus memurnikan diri dari pengaruh duniawi.⁸ Hasil penelitian menekankan bahwa kekudusan ini bersifat aktif dan bertujuan; jemaat menjauhi kecemaran bukan karena takut dihukum, tetapi karena kerinduan untuk tampil "tanpa cacat dan tanpa kerut" di hadapan Kristus. Hal ini memberikan motivasi yang jauh lebih kuat bagi transformasi karakter dibandingkan dengan sekadar mengikuti aturan moralitas yang legalistik.⁹

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika jemaat memiliki dimensi kolektif. Karena jemaat secara bersama-sama merupakan satu tubuh mempelai, maka perilaku individu memengaruhi kemurnian seluruh jemaat. Kekudusan bukan lagi sekadar urusan pribadi, melainkan tanggung jawab bersama untuk saling menjaga, menegur, dan membangun. Jemaat didorong untuk hidup dalam transparansi dan akuntabilitas rohani, memastikan bahwa "gaun pengantin" kolektif mereka tidak ternoda oleh perselisihan, keserakahan, atau amoralitas.¹⁰

Secara praktis, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran mengenai kekudusan harus dikembalikan pada akarnya, yaitu relasi kasih dengan Kristus. Ketika jemaat memandang diri mereka sebagai mempelai yang sedang dinanti oleh Kekasih jiwanya, maka gaya hidup yang kudus akan menjadi sebuah kebutuhan batiniah, bukan beban lahiriah.¹¹ Standar etika ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari kemurnian seksual, kejujuran dalam bekerja, hingga kasih kepada sesama, yang semuanya dilakukan sebagai bukti bahwa mereka adalah milik Kristus yang eksklusif dan sedang bersiap untuk persatuan kekal di masa depan.¹²

Lebih lanjut mengenai dimensi kedalaman intimasi atau spiritualitas relasional dalam konteks metafora mempelai mengungkapkan bahwa hubungan antara Kristus dan jemaat harus dipahami sebagai sebuah persekutuan yang bersifat pribadi, mendalam, dan

⁷ G. Agbo and G. Agbo, *Kuasa Doa Tengah Malam* (Tektime, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=gr2WDwAAQBAJ>.

⁸ P. J. S. Minandar, *Surat Pertama Korintus* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=Ae5IEAAAQBAJ>.

⁹ J. Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=-KE5EAAAQBAJ>.

¹⁰ M. B. A. Dipl. -Ing. Agus Biyanto, *GEREJA YANG KUDUS DAN AM(BRUK?)* (Agus Biyanto, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=NrLfDwAAQBAJ>.

¹¹ P. D. J. J. Damanik, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah* (Penerbit Andi, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=hHr1EAAAQBAJ>.

¹² O. K. Aji, *Being Radical For Jesus* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=5KQ5EAAAQBAJ>.

transformatif. Intimasi spiritual ini melampaui sekadar pengetahuan kognitif tentang doktrin atau kepatuhan pada ritual keagamaan; ia merujuk pada sebuah "penyatuan roh" di mana jemaat hidup dalam kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran dan kasih Kristus. Hasil studi ini menunjukkan bahwa metafora mempelai memberikan ruang bagi jemaat untuk mengekspresikan gairah kasih mereka kepada Tuhan, yang sering kali hilang dalam ibadah yang terlalu formal atau kaku.¹³

Penelitian ini juga mendapati bahwa kedalaman intimasi ini berakar pada eksklusivitas hubungan. Sebagaimana seorang mempelai hanya memberikan hati dan dirinya kepada pasangannya, jemaat pun dipanggil untuk memiliki keterikatan yang tidak terbagi dengan dunia.¹⁴ Spiritualitas relasional ini menuntut jemaat untuk menjadikan Kristus sebagai pusat dari segala keinginan dan tujuan hidup. Dalam praktiknya, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kehidupan doa dan meditasi Firman bukan lagi dipandang sebagai kewajiban rohani yang menjemukan, melainkan sebagai waktu kencana spiritual yang dinantikan untuk saling berbagi kasih dan mendengarkan suara Sang Mempelai Laki-laki.¹⁵

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa intimasi ini membawa dampak pada pemulihan emosional dan rasa aman spiritual. Ketika jemaat merasakan kedalaman kasih Kristus sebagai mempelai, mereka menemukan identitas diri yang utuh dan tidak lagi mencari pengakuan dari nilai-nilai duniawi. Kedekatan ini memberikan kekuatan bagi jemaat untuk menghadapi masa-masa kering secara rohani atau tantangan hidup, karena mereka tahu bahwa mereka berada dalam dekapan kasih yang tak tergoyahkan. Intimasi ini juga mendorong jemaat untuk mencintai sesama dengan kualitas kasih yang sama yang mereka terima dari Kristus, sehingga komunitas gereja menjadi tempat di mana kasih mempelai itu terpancar secara nyata.¹⁶

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa memulihkan dimensi kedalaman intimasi adalah solusi bagi kekosongan spiritual yang dialami banyak jemaat modern. Spiritualitas yang relasional mengubah wajah kekristenan dari sebuah sistem agama menjadi sebuah petualangan kasih yang hidup. Dengan memandang Kristus sebagai Kekasih jiwa, jemaat didorong untuk terus bertumbuh dalam pengenalan yang semakin intim, yang pada akhirnya akan mencapai kesempurnaannya ketika jemaat dan Kristus bersatu selamanya dalam kemuliaan sorgawi.¹⁷

Hal mengenai perspektif eskatologis yang transformatif dalam konteks metafora mempelai mengungkapkan bahwa pengharapan akan masa depan bukanlah sekadar angan-angan pasif, melainkan kekuatan dinamis yang mengubah cara jemaat hidup di masa kini.¹⁸ Eskatologi dalam bingkai ini dipahami sebagai masa persiapan yang penuh sukacita, di mana setiap peristiwa sejarah dipandang sebagai langkah menuju pertemuan final dengan Kristus.

¹³ A. Liliwari, *Komunikasi AntarPersonal* (Prenada Media, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=Vzq2DwAAQBAJ>.

¹⁴ P. Lase, *Mengenal Kehendak Allah* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=36A5EAAAQBAJ>.

¹⁵ D. Heward-Mills, *Kebenaran Kunci Bagi Para Petobat Baru* (Dag Heward-Mills, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=IGJqDwAAQBAJ>.

¹⁶ W. Lee and Y. P. I. Indonesia, *Pelajaran-Hayat 1 Korintus* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021), <https://books.google.co.id/books?id=IokTEAAAQBAJ>.

¹⁷ H. GP and B. Yudho, *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner: Visi, Misi, Dan Tantangan Dalam Perjalanan Hidup, Panggilan Maupun Pelayanannya* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=bGs4EAAAQBAJ>.

¹⁸ S. M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=zSeDDwAAQBAJ>.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa ketika jemaat memandang diri mereka sebagai mempelai yang sedang menantikan hari pernikahan surgawi, fokus hidup mereka bergeser dari pengejaran kepuasan duniawi yang sementara menuju investasi kekal dalam karakter dan pekerjaan Tuhan.¹⁹

Perspektif ini memberikan daya tahan yang luar biasa bagi jemaat dalam menghadapi penderitaan dan tantangan zaman.²⁰ Penelitian ini mendapati bahwa kesadaran akan "Pesta Perjamuan Kawin Anak Domba" berperan sebagai jangkar harapan yang menjaga jemaat agar tidak jatuh dalam keputusasaan. Transformasi terjadi ketika jemaat menyadari bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan persatuan yang akan datang.²¹ Hal ini memotivasi gereja untuk tetap setia dan menjaga integritas imannya, bahkan di tengah tekanan sekularisme atau penganiayaan, karena mereka tahu bahwa status mereka sebagai mempelai adalah jaminan akan kemenangan akhir bersama Sang Mempelai Laki-laki.²²

Lebih lanjut, temuan penelitian menjelaskan bahwa dimensi eskatologis ini mendorong jemaat untuk hidup dalam "kewaspadaan yang rindu." Berbeda dengan ketakutan akan penghakiman yang melumpuhkan, pengharapan eskatologis sebagai mempelai justru memicu gairah untuk terus menyucikan diri. Setiap hari dijalani sebagai kesempatan untuk mempercantik "gaun pengantin" rohani melalui perbuatan baik, kasih, dan ketaatan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa eskatologi yang benar harus membuahkan transformasi etis; jemaat yang sungguh-sungguh menantikan Kristus sebagai Mempelai Laki-laki akan hidup dengan standar kerajaan Allah di bumi ini sebagai cerminan dari kehidupan di surga nanti.²³

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif eskatologis yang transformatif mengubah cara pandang jemaat terhadap waktu dan tujuan hidup. Gereja tidak lagi hidup tanpa arah, melainkan bergerak maju dengan kepastian bahwa sejarah akan berakhir dalam pelukan kasih ilahi. Pengharapan ini menjadi motor penggerak bagi misi dan penginjilan, di mana jemaat rindu agar lebih banyak orang dapat dipersiapkan untuk masuk ke dalam pesta perjamuan kawin tersebut. Dengan demikian, eskatologi menjadi sumber kekuatan yang menyegarkan spiritualitas jemaat setiap hari, memberikan makna baru pada setiap perjuangan iman yang mereka lakukan.²⁴

Hasil penelitian mengenai model kepemimpinan dan pelayanan yang melayani dalam konteks metafora mempelai mengungkapkan bahwa pola kepemimpinan gereja seharusnya mencerminkan pengorbanan dan kasih Kristus kepada jemaat-Nya.²⁵ Kepemimpinan kristiani didefinisikan ulang bukan sebagai pemegang otoritas yang bersifat hierarkis atau birokratis,

¹⁹ I. Timotius Subekti, *Pelayanan Api: Membangkitkan Pelayanan Dan Mengobarkan Pelayanan Yang Penuh Kuasa Pada Akhir Zaman* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=MqI5EAAAQBAJ>.

²⁰ B. Sirait and S. Wiyono, *Jawaban Inspiratif 2* (Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2021), <https://books.google.co.id/books?id=b9qEAAAQBAJ>.

²¹ L. A. S, *Smart Book Of Christianity Perjanjian Baru* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=gqI5EAAAQBAJ>.

²² D. N. CH, *JMS – 1 (Jesus Is My Savior): Surat Terbuka Untuk Anak-Anakku* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023), <https://books.google.co.id/books?id=iTjhEAAAQBAJ>.

²³ P. Ellingworth et al., *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat 1 Korintus*, Pedoman Penafsiran Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=S9-aDwAAQBAJ>.

²⁴ S. D. R. Purweni, *You Ask Bible Answers* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=UFs5EAAAQBAJ>.

²⁵ M. Y. Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=hTBhEAAAQBAJ>.

melainkan sebagai bentuk pelayanan yang mengutamakan pertumbuhan, perlindungan, dan kesejahteraan rohani jemaat.²⁶ Hasil studi ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin gereja dipanggil untuk memiliki hati seperti "sahabat mempelai laki-laki" atau bahkan meneladani karakter Kristus sebagai Kepala yang memberikan diri-Nya sepenuhnya demi kemuliaan jemaat yang dilayaninya.²⁷

Dalam aspek pelayanan, penelitian ini mendapati bahwa model ini menekankan pada "pengudusan" jemaat melalui pelayanan yang bersifat membangun dan memulihkan. Pemimpin tidak hanya mengelola program, tetapi secara aktif berperan dalam memfasilitasi jemaat agar bertumbuh dalam kekudusan dan siap sedia menyongsong Kristus. Pelayanan yang melayani berarti pemimpin bersedia "merendahkan diri" untuk mencuci kaki jemaat, memberikan teladan dalam kerendahan hati, dan memastikan bahwa setiap individu dalam jemaat merasa dikasihi dan dihargai sebagai bagian dari mempelai yang berharga. Fokus pelayanan bergeser dari sekadar angka pertumbuhan organisasi menjadi kedalaman transformasi spiritual setiap jiwa.²⁸

Lebih lanjut, temuan penelitian menjelaskan bahwa model kepemimpinan ini membawa dampak pada terciptanya lingkungan gereja yang aman dan penuh kasih. Pemimpin yang memandang jemaat sebagai mempelai Kristus akan menghindari segala bentuk eksploitasi atau manipulasi otoritas. Sebaliknya, mereka akan memimpin dengan kelembutan, kesabaran, dan dedikasi, menempatkan kepentingan jemaat di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Hasil penelitian ini menekankan bahwa kepemimpinan yang melayani adalah kunci bagi terciptanya komunitas iman yang sehat, di mana jemaat merasa dipersiapkan dengan baik untuk hari persatuan yang agung di masa depan.²⁹

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi model kepemimpinan dan pelayanan yang melayani sangat mendesak bagi gereja kontemporer. Dengan mengadopsi karakter Kristus sebagai Mempelai Laki-laki yang melayani, para pemimpin gereja dapat mengubah budaya institusional yang kaku menjadi persekutuan yang hidup dan dinamis. Model ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan gereja secara internal, tetapi juga menjadi kesaksian yang kuat bagi dunia luar tentang keindahan kasih Allah yang nyata melalui pengabdian para hamba-Nya.³⁰

Daftar Pustaka

- Agbo, G., and G. Agbo. *Kuasa Doa Tengah Malam*. Tektime, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=gr2WDwAAQBAJ>.
- Aji, O. K. *Being Radical For Jesus*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=5KQ5EAAAQBAJ>.
- CH, D. N. *JMS – 1 (Jesus Is My Savior): Surat Terbuka Untuk Anak-Anakku*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023. <https://books.google.co.id/books?id=iTjhEAAAQBAJ>.

²⁶ M. T. M. P. K. Pdt. Dr. Joshua Mangiring Sinaga and S. M. Pustaka, *DOGMATIKA DASAR BETESDA* (SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=l7R9EAAAQBAJ>.

²⁷ M. Suyadi, *546 Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Orang Kristen* (Penerbit ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=-vE3EAAAQBAJ>.

²⁸ D. E. Handojo, *The Fire Of Praise And Worship* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=f0wXEAAAQBAJ>.

²⁹ T. B. Surono, *Bincang-Bincang Dengan Guru Agung* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=yoE5EAAAQBAJ>.

³⁰ S. T. Pdt. Natan Jurnawa, *52 Ikhtisar Khotbah Kisah Para Rasul* (Penerbit Andi, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=4kUYEQAAQBAJ>.

- Damanik, P. D. J. J. *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah*. Penerbit Andi, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=hHr1EAAAQBAJ>.
- Dipl. -Ing. Agus Biyanto, M. B. A. *GEREJA YANG KUDUS DAN AM(BRUK?)*. Agus Biyanto, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=NrLfDwAAQBAJ>.
- Dr. Jisman Nainggolan, M. A. M. M. *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ>.
- Ellingworth, P., H. Hatton, K. H. Tambur, et al. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat 1 Korintus*. Pedoman Penafsiran Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=S9-aDwAAQBAJ>.
- GP, H., and B. Yudho. *Abraham Alex Tanuseputra : Sang Visioner: Visi, Misi, Dan Tantangan Dalam Perjalanan Hidup, Panggilan Maupun Pelayanannya*. Penerbit Andi, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=bGs4EAAAQBAJ>.
- Handojo, D. E. *The Fire Of Praise And Worship*. Penerbit Andi, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=f0wXEAAAQBAJ>.
- Heward-Mills, D. *Kebenaran Kunci Bagi Para Petobat Baru*. Dag Heward-Mills, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=IGJqDwAAQBAJ>.
- Heward-Mills, D. *Kenali Musuhmu Yang Tak Terlihat...Dan Kalahkan Mereka!* Dag Heward-Mills, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=DGJqDwAAQBAJ>.
- Horton, S. M. *Oknum Roh Kudus*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=zSeDDwAAQBAJ>.
- JUNIMEN, J. *BAPTISAN DAN KEPENUHAN ROH KUDUS*. ASTER, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=QhsfEQAAQBAJ>.
- Lase, P. *Mengenal Kehendak Allah*. PBMR ANDI, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=36A5EAAAQBAJ>.
- Lee, W., and Y. P. I. Indonesia. *Pelajaran-Hayat 1 Korintus*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021. <https://books.google.co.id/books?id=IokTEAAAQBAJ>.
- Liliweri, A. *Komunikasi AntarPersonal*. Prenada Media, 2017.
<https://books.google.co.id/books?id=Vzq2DwAAQBAJ>.
- Matalu, M. Y. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=hTBhEAAAQBAJ>.
- Minandar, P. J. S. *Surat Pertama Korintus*. Penerbit Andi, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=Ae5IEAAAQBAJ>.
- Nelson, P. C. *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah - Gandummas*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=VSI-DwAAQBAJ>.
- Pdt. Dr. Joshua Mangiring Sinaga, M. T. M. P. K., and S. M. Pustaka. *DOGMATIKA DASAR BETESDA*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=l7R9EAAAQBAJ>.

- Pdt. Natan Journawa, S. T. *52 Ikhtisar Khotbah Kisah Para Rasul*. Penerbit Andi, 2024.
<https://books.google.co.id/books?id=4kUYEQAAQBAJ>.
- Purweni, S. D. R. *You Ask Bible Answers*. PBMR ANDI, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=UFs5EAAAQBAJ>.
- S, L. A. *Smart Book Of Christianity Perjanjian Baru*. PBMR ANDI, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=gqI5EAAAQBAJ>.
- Silitonga, J. *Gereja Imitasi: Menyingkap Bentuk-Bentuk Pelayanan Dalam Gereja Yang Terdistorsi Oleh Zaman*. PBMR ANDI, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=ogY5EAAAQBAJ>.
- Sirait, B., and S. Wiyono. *Jawaban Inspiratif 2*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2021. <https://books.google.co.id/books?id=b9qEEAAAQBAJ>.
- Situmorang, J. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=-KE5EAAAQBAJ>.
- Surono, T. B. *Bincang-Bincang Dengan Guru Agung*. PBMR ANDI, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=yoE5EAAAQBAJ>.
- Suyadi, M. *546 Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Orang Kristen*. Penerbit ANDI, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=-vE3EAAAQBAJ>.
- Timotius Subekti, I. *Pelayanan Api: Membangkitkan Pelayanan Dan Mengobarkan Pelayanan Yang Penuh Kuasa Pada Akhir Zaman*. PBMR ANDI, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=MqI5EAAAQBAJ>.
- Wallis, D. R. *Langkah-Langkah Pertumbuhan Rohani*. Zion Christian Publishers, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=GJzqDwAAQBAJ>.